

KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN WACANA YANG UTUH

I Nyoman Mandia
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali, Telp.(0361) 701981 ext. 177
E-mail:nyomanmandia@pnb.ac.id

ABSTRAK. Pemahaman tentang kohesi dan koherensi sangat membantu seseorang penulis dalam menulis suatu wacana yang baik dan benar. Secara teori kohesi dan koherensi memang berbeda, tetapi setelah dipraktikkan kedua istilah ini cukup sulit dibedakan. Oleh karena itu, sangat penting melakukan tindakan riil, yaitu belajar menguasai bahasa, terutama menulis, melalui pelatihan secara teratur dan kontinyu. Jadi, ada dua hal yang diperlukan untuk mencapai keterampilan menulis yakni pengetahuan tentang tulis-menulis dan berlatih untuk menulis karena menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Dalam wacana, selain harus adanya pemarkah kohesi, juga terselip penunjang keherensi. Suatu wacana tidak harus tersurat memuat alat gramatikal (konjungsi) yang dapat menghubungkan satu gagasan dengan kata lain, hubungan logis antarbagian dalam wacana dapat diciptakan tanpa alat gramatikal.

KATA KUNCI: kohesi, koherensi, wacana

COHESION AND COHERENCE AS THE BASIS TO FORM A COMPLETE DISCOURSE

ABSTRACT. *An understanding of cohesion and coherence greatly helps a writer in writing a good and correct discourse. In theory, cohesion and coherence are different, but these terms in practice are quite difficult to distinguish. Therefore, it is very important to do real actions to master the language use appropriately, especially the writing skill through regular and continuous training. There are two things that are necessary to achieve in writing skill, namely writing knowledge and writing practice. These actions are considered to be essentially important due to the fact that writing is an integrated language skill which aims at producing something in a written form. In a discourse, in addition to the presence of cohesion marker, there also coherence marker should be seriously emphasized and utilized to form a good writing. A discourse does not have to be explicitly loaded with a grammatical tool that can connect an idea, in other words, the logical relationship between the parts in the discourse can be created without the grammatical tool.*

KEYWORDS: cohesion, coherence, discourse

I. PENDAHULUAN

Kegiatan menulis bagi mahasiswa semestinya semakin intensif, karena sudah banyak tersedia fasilitas penunjuang yang cukup memadai seperti internet, buku, dan yang tak kalah pentingnya adalah tema-tema kehidupan yang ada di sekitar kita. Akan tetapi, kegiatan ini belum memenuhi harapan para pendidik (guru atau dosen), hal ini dapat dilihat keengganan mahasiswa dalam kegiatan menulis baik kegiatan menulis bidang ilmu yang ditekuni maupun di luar bidang ilmu yang ditekuni. Ketika mahasiswa disodori tugas mengarang, kemampuan mereka menulis tidak lebih dari setengah halaman kertas buku tulis, ini mencirikan kemampuan menulis mahasiswa masih rendah.

Beberapa hasil penelitian pun membuktikan bahwa kemampuan menulis di kalangan mahasiswa ternyata masih lemah. Suriamiharja (1985: 37) dalam salah satu temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagian besar hasil tulisan mahasiswa tidak menunjukkan hasil latihan, atau dengan kata lain, kemampuan menulis mereka masih belum mengembirakan. Sesungguhnya, belajar dan menguasai bahasa, terutama menulis, dapat melalui berlatih dan mempraktikkannya. Hal ini seperti yang tecermin dalam pernyataan Senator Richard L. Neuberger bahwa nasihat khusus yang dapat kuberikan kepada para penulis yaitu hendaknya mereka itu menulis, seperti halnya seorang pemain piano giat berlatih piano atau seorang pegolf bermain golf. Dengan kata lain, siswa/mahasiswa akan beroleh kemampuan dan keterampilan menulis yang optimal melalui perbuatan karena beroleh pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses atau kecakapan proses, yakni melalui proses pembelajaran diharapkan siswa/mahasiswa mampu menemukan dan memiliki konsep secara simultan melalui proses yang dilakukan atau dialaminya.

Menulis seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan. Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui berlatih. Berlatih secara sistematis, terus menerus, dan penuh disiplin merupakan resep yang selalu disarankan oleh praktisi untuk dapat atau terampil menulis. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekadar kemauan, melainkan juga ada bekal lain yang perlu dimiliki. Bekal lain itu adalah pengetahuan, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis. Jadi, ada dua hal yang diperlukan untuk mencapai ketrampilan menulis yakni pengetahuan tentang tulis-menulis dan berlatih untuk menulis karena menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu

menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali.

Salah satu potensi peserta didik yang harus dikembangkan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Meski memiliki keterkaitan, namun dalam pembelajaran di kelas masing-masing keterampilan berbahasa tersebut memiliki karakteristik dan penekanan tertentu.

Sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, maka keterampilan menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa. Penguasaan keterampilan menulis bagi mahasiswa Politeknik Negeri Bali dilakukan melalui beberapa kegiatan pembelajaran, di antaranya: menulis kalimat, menulis paragraf, menulis karangan, dan sebagainya.

Pembelajaran menulis termasuk pembelajaran yang produktif, karena melalui kegiatan menulis mahasiswa diharapkan dapat menghasilkan sesuatu berupa tulisan. Sesuatu itu bisa berupa kata, kalimat, puisi, laporan, karangan, dan sebagainya (Rani, 2004: 63). Dengan demikian, sangatlah tepat bila potensi peserta didik dalam mencapai kemampuan menulis yang baik terus ditingkatkan oleh dosen sebagai pendidik.

Di samping itu, dikatakan bahwa kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Hal itu disebabkan oleh kegiatan menulis seharusnya dilakukan oleh mahasiswa setelah memiliki keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Meski demikian pembelajaran menulis dapat dilakukan secara serentak dengan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara.

Kemampuan mengembangkan kalimat topik menjadi paragraf dan kemudian menjadi sebuah karangan atau wacana ialah merupakan bagian dari pembelajaran menulis di perguruan tinggi yang merupakan salah satu indikator pembelajaran yang harus dikuasai siswa.

Pengembangan kalimat topik menjadi sebuah paragraf, dan menjadi sebuah karangan, adanya kohesi dan koherensi dalam suatu karangan maupun wacana merupakan keterampilan terpenting bagi seseorang yang ingin menulis atau mengarang.

Dalam menyusun sebuah paragraf, kalimat topik dikembangkan menjadi beberapa kalimat haruslah memenuhi unsur-unsur kohesi dan koherensi sehingga menjadi karangan atau wacana yang padu dan menyatu. Untuk dapat mengembangkan kalimat topik dengan baik maka digunakan empat kriteria, yaitu: topik harus menarik perhatian, topik itu harus

benar-benar dikuasai, topik harus aktual, dan ruang lingkungannya terbatas. Artinya, bahwa untuk dapat mengembangkan kalimat topik menjadi kalimat-kalimat yang padu, maka topik tersebut harus menarik, dikuasai mahasiswa, aktual dan terbatas ruang lingkungannya agar tidak membingungkan siswa (Rani, 2004: 57).

Memahami ada tidaknya unsur kohesi dan koherensi yang baik dari setiap paragraf pada suatu wacana, berbagai hambatan yang mungkin dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran di kelas, antara lain: 1) mahasiswa kurang bisa mengembangkan ide atau gagasan, 2) mahasiswa kurang menguasai ejaan, 3) mahasiswa kurang menguasai struktur kalimat (subjek-predikat-objek-keterangan), 4) mahasiswa kurang mempunyai keterampilan membaca maupun menulis, dan 4) mahasiswa terkadang kurang paham dengan apa yang ditulisnya sendiri.

Tulisan ini akan memaparkan tentang kohesi dan koherensi yang merupakan bagian dari paragraf. Pemahaman tentang kohesi dan koherensi sangat penting, karena dengan pemahaman ini akan menuntun seseorang untuk menghasilkan kualitas tulisan yang lebih teratur dan sistematis. Sebuah paragraf yang lengkap pada umumnya terdiri dari beberapa kalimat. Agar kalimat-kalimat itu membentuk suatu paragraf yang baik dan efektif ada syarat pokok yang harus diperhatikan, yaitu kesatuan (kohesi) dan keselarasan atau kepaduan (koherensi).

Kesatuan (kohesi) berkaitan dengan pokok pikiran dalam sebuah paragraf. Paragraf disebut memiliki kesatuan, jika dalam paragraf tersebut hanya mengandung satu pikiran pokok. Pikiran pokok diwujudkan dalam kalimat utama. Selanjutnya, pikiran pokok dikembangkan dengan pikiran-pikiran penjelas. Pikiran-pikiran penjelas yang dituangkan dalam kalimat-kalimat pengembang. Oleh sebab itu, kalimat pengembang harus mendukung kalimat utama, sedangkan kepaduan (koherensi) berkaitan dengan hubungan dan urutan antarkalimat dalam paragraf.

Sebuah paragraf bukanlah sekadar kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri. Kepaduan paragraf ditentukan oleh hubungan antarkalimat yang serasi dan padu. Selanjutnya, kepaduan suatu paragraf dibentuk dengan memperhatikan dua hal, yaitu (1) unsur kebahasaan, dan (2) perincian dan urutan isi paragraf.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini akan dipaparkan tentang konsep yang terkait dengan kohesi dan koherensi: (1) pengertian kohesi, (2) piranti kohesi, (3) pengertian koherensi, (4) piranti kohesi, dan (4) piranti koherensi, dan (5) pengertian paragraf.

1. Pengertian Kohesi

Mulyana, (2005: 26) menyebutkan kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Definisi lain, kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas, keduanya merupakan konsep kepaduan. Pengertian kohesi adalah keterpaduan bentuk, sedangkan koherensi adalah kepaduan makna. Teks atau wacana yang kohesif berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Tegasnya, setiap komponen teks lahir, misalnya kata aktual yang didengar atau dibaca, saling terhubung dalam rangkaian. Unsur-unsur komponen lahirnya harus saling tergantung. Jadi, kehadiran yang satu serasi dengan kehadiran yang lain baik bentuk maupun distribusinya.

2. Pengertian Koherensi

Koherensi didefinisikan sebagai sebuah pola keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Mulyana, 2005: 30). Dengan kata lain, bahwa koherensi mengandung makna pertalian antara kalimat yang satu dan yang lainnya. Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. Hubungan koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan yang bagian lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Wacana yang koheren memiliki ciri: susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan (Mulyana, 2005: 30).

3. Piranti Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1987:96). Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun dalam skala leksikal tertentu.

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut antesedan. Referensi dapat bersifat eksoforis (*situasional*) apabila mengacu ke antesedan yang

ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (*tekstual*) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis.

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi hampir sama dengan referensi. Perbedaan antara keduanya adalah referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa *proverba*, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal.

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian tersebut tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian elipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan. Sehingga terasa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi adservatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Ramlan (1993) menguraikan sejumlah penanda hubungan antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Penanda hubungan tersebut antara lain:

1. Penanda hubungan penunjukan yaitu penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu pada kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain dalam suatu wacana. Hubungan penunjukan dapat bersifat anaforis maupun kataforis. Sejumlah kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan penunjukan ini yaitu: ini, itu, tersebut, berikut, dan tadi.
2. Penanda hubungan pengganti yaitu penanda hubungan antarkalimat yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau satuan gramatikal, lain yang terletak di depannya atau secara anaforik maupun di belakangnya atau secara kataforik. Bentuk-bentuk penanda hubungan ini diantaranya adalah kata ganti persona, kata ganti tempat, klitika-nya, kata ini, begitu, begini, dan demikian.

3. Penanda hubungan pelepasan atau elipsis yaitu, penghilangan unsur pada kalimat berikutnya, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.
4. Penanda hubungan perangkaian yaitu hubungan yang disebabkan adanya kata yang merangkaikan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam suatu paragraf. Kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan perangkaian antara lain adalah dan, kemudian, tetapi, padahal, sebaliknya, malah, misalnya, kecuali itu, oleh sebab itu, selain dari pada itu, meskipun demikian, dan lain sebagainya.
5. Penanda hubungan leksikal yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Penanda hubungan leksikal ini dapat dibedakan menjadi pengulangan, sinonim, dan hiponim.

4. Piranti Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat Keraf (Mulyana 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Sedangkan sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Di bidang makna dalam wacana bahasa Indonesia, Ramlan menemukan adanya sepuluh macam pertalian makna yang menghubungkan informasi dalam suatu kalimat dengan informasi dalam kalimat yang lain yang menyebabkan terbentuknya kepaduan informasi dalam paragraf. Kesepuluh macam pertalian makna tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertalian penambahan, yaitu penulis menambahkan atau menggabungkan pengertian yang dinyatakan dalam suatu kalimat dengan pengertian yang dinyatakan pada kalimat lainnya;
2. Pertalian perturutan, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan;

3. Pertalian perlawanan, yaitu pertalian yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan;
4. Pertalian lebih, yaitu pertalian karena adanya informasi yang dinyatakan pada suatu kalimat melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya;
5. Pertalian sebab-akibat, yaitu pertalian yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadi sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat lainnya;
6. Pertalian waktu, yaitu pertalian yang terbentuk karena adanya kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat lainnya;
7. Pertalian syarat, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menjadi syarat terlaksananya suatu perbuatan atau terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada kalimat lainnya;
8. Pertalian cara, yaitu pertalian yang menyatakan bagaimana suatu perbuatan dilaksanakan atau bagaimana suatu peristiwa terjadi;
9. Pertalian kegunaan, yaitu pertalian yang menyatakan tujuan;
10. Pertalian penjelasan, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa informasi pada kalimat yang satu memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

5. Pengertian Wacana

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata wacana itu mempunyai tiga arti. Pertama, percakapan; ucapan; tuturan; kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan; dan ketiga, satuan bahasa terbesar yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh.

Selain wacana sebagai satuan bahasa terlengkap diatas kalimat dan satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal, masih banyak lagi pengertian lain tentang wacana. Lubis mendefinisikan bahwa wacana adalah kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis, atau diucapkan, atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda. Sementara White mengartikan wacana adalah dasar untuk memutuskan apa yang akan ditetapkan sebagai suatu fakta dalam masalah-masalah yang akan dibahas dan dasar untuk menentukan apa yang sesuai untuk memahami fakta-fakta sebelum ditetapkan, dimana White dalam hal ini lebih melihat wacana sebagai sebab daripada sebagai akibat.

Analisis wacana adalah ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakangan ini, sebelumnya aliran-aliran linguistik hanya membatasi penganalisaannya pada sosial kalimat

saja, namun belakangan ini barulah para ahli bahasa memalingkan perhatiannya pada penganalisaan wacana. Di samping itu, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Tarigan (2009:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dari pengertian tersebut maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frasa atau kata.

Wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Pada bagian lain, Mulyana (2005:1) menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Dengan kata lain wacana adalah satuan-satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam satu kata atau lebih. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh yakni novel, buku, seri ensiklopedia dan realisasi wacana lisan adalah tuturan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Menurut (Mulyana 2005:15) menyatakan analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana

menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa. Dari segi internal wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagianbagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, memahami wacana, dan melambangi suatu hal dalam wacana. Tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana berita yang akan dicari unsur kesinambungan wacananya.

Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1991:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan masalah. Deskripsi masalah terhadap objek penelitian yang dipilih didasarkan pada fakta-fakta apa adanya. Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peneliti, yaitu faktor penyebab terjadinya kesinambungan wacana dan wujud kesinambungan wacana yang terdapat pada wacana berita.

IV. PEMBAHASAN

1. Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1986:96). Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal.

Menurut Ieso dan Weygandt.

Bentuk wacana yang kurang kohesif dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Akuntansi ialah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut AICPA

Akuntansi ialah seni pencatatan, pengikhtisan dan pengelolaan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang pada umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Menurut American Accounting Association (AAA) (Mandia, 2015: 213).

Mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengindentifikasian, pengukuran, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Paragraf 1, 2, dan 3 sebenarnya bisa dijadikan satu paragraf, karena idenya satu, yaitu definisi akuntansi. Koherensi ini akan lebih baik apabila dibubuhi dengan penghubung-penghubung antarkalimat sehingga menunjukkan kepadauan dalam satu paragraf. Penyelipan penghubung antarkalimat akan menunjukkan suatu keterkaitan yang padu dan tidak membosankan pembaca. Dengan demikian, paragraf di atas akan lebih baik ditulis seperti berikut ini.

Menurut Ieso dan Weygandt, akuntansi ialah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Definisi yang sama dipaparkan menurut AICPA, akuntansi ialah seni pencatatan, pengikhtisan dan pengelolaan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang pada umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Di samping itu, ada pendapat yang berbeda menurut American Accounting Association (AAA), mendefinisikan, akuntansi sebagai proses pengindentifikasian, pengukuran, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Contoh Kalimat yang mengandung kohesi:

- 1) Pak dosen mengajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pelajaran itu dengan baik.

Kalimat kedua, kata 'bahasa Indonesia dan bahasa Inggris' pada kalimat pertama digantikan oleh kata 'pelajaran itu'. Dengan demikian, kedua kalimat itu memiliki kohesi.

- 2) Bapak dan Ibu sudah mudik. Mereka naik mobil listrik buatan Indonesia.

Pada kalimat kedua, kata “mereka” merujuk pada kata “bapak dan ibu” yang terdapat dalam kalimat pertama. Oleh karena itu, kedua kalimat itu memiliki hubungan kohesi.

Wacana terikat pada konteks. Tanpa konteks, yaitu hanya dengan bahasa, tidak akan tercipta wacana yang dipahami. Sebuah papan nama bertuliskan awas, anjing galak, misalnya, tidak merupakan wacana apabila diletakkan bersama barang yang lain di sebuah gudang tempat penyimpanan barang rongsokan. Sebuah kalimat di dalam teks pun pasti berkaitan dengan kalimat lain yang datang sebelum atau sesudahnya. Demikian pula, di sisi lain, tanpa bahasa, tidak akan ada wacana.

Ada sesuatu yang menciptakan suatu wacana yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara sistematis (Haliday dan Hasan 1976). Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara sistematis itu disebut kohesi. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu, setiap bagian pembentuk wacana mengikat dengan yang lain secara mesra dan wajar.

Kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut pemarah kohesi, misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (*demonstrative*), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang. Pemarah kohesi yang digunakan secara tepat menghasilkan kohesi dengan jenis sebagai berikut.

Kohesi gramatika, yaitu hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal, alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacauan, substitusi dan penyulih, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubungan.

Kohesi leksikal, yaitu hubungan leksikal di antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Kohesi leksikal dapat berupa riterasi yang meliputi repetisi (pengulangan) dan sinomi (padanan kata), hiponimi, metonimi, antonimi (lawan kata).

2. Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas. Jika kohesi merupakan keterpaduan bentuk, maka koherensi memfokuskan pada kepaduan makna. Teks atau wacana yang kohesif berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Tegasnya, setiap komponen teks lahir, misalnya kata aktual yang didengar atau dibaca, saling terhubung dalam rangkaian. Berikut adalah contoh paragraf yang kurang koherensi.

Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang biasanya dilaksanakan tiap akhir tahun dalam bentuk laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27, laporan keuangan koperasi yang tetap terdiri dari neraca, perhitungan hasil usaha, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Jumlah piutang yang dapat di tagih adalah jumlah piutang bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih. Data mengenai pinjaman yang dibelikan dapat dilihat pada tabel berikut ini (Mandia, 2015: 215).

Wacana tersebut kurang mencerminkan koherensi atau kesatuan ide. Ide utama dalam wacana tersebut adalah pelaksanaan RAT (rapat anggota tahunan), dengan pengembangan ide tujuan laporan keuangan, dan jenis-jenis laporan keuangan, namun muncul kalimat *jumlah piutang yang dapat ditagih adalah jumlah piutang bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih*. Kalimat ini sangat mengganggu ide utama terhadap pelaksanaan RAT, tujuan RAT, dan bagian-bagian laporan keuangan. Dengan demikian, kalimat yang mengganggu itu seharusnya dihilangkan. Kalimat *jumlah piutang yang dapat ditagih adalah jumlah piutang bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih* sebaiknya ditempatkan pada alinea yang berbeda, sehingga tidak mengganggu ide utama kalimat rapat anggota tahunan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam wacana, selain harus adanya pemarkah kohesi, penunjang keherensi wacana adalah koneksi pitas. Suatu wacana tidak harus tersurat memuat alat gramatikal (konjungsi) yang dapat menghubungkan satu gagasan dengan kata lain, hubungan logis antarbagian dalam wacana dapat diciptakan tanpa alat gramatikal. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang wacana tidak cukup hanya pemahaman tentang teori, tetapi yang lebih penting adalah mengadakan pelatihan secara kontinyu. Guna mendapatkan mahasiswa yang terampil menulis wacana, selain memberikan materi tentang wacana secara teratur di dalam kelas, juga perlu mengadakan pelatihan khusus tentang keterampilan berbahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing lewat unit kegiatan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday dan Hassan (1976). *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Mandia, I Nyoman. (2015). "Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali". *Jurnal Soshum*, (Volume 5 Nomor 3, November 2015).
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rani, dkk. (2004). *Analisis Wacana*. Malang: Bayumodia Publishing.
- Sudaryanto. (1991). *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suriamiharja (1985). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Modesl Pembelajarannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

